

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 1, No. 2, Desember 2022, 178-205, E-ISSN: 0000-0000
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

AL-QUR'AN DI MATA AHLUL BAIT: Studi Pemikiran Hasyim al-Mousawi dalam Buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil bait*

Kholaf Al Muntadar

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
lafabybiruni@gmail.com

Abdul Azis

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
abdazisamjad@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
14 November 2022	02 Desember 2022	09 Desember 2022	15 Desember 2022

Abstract

After the Prophet's and the Companions' absence, subsequent generations tried to interpret the Qur'an. That led to the emergence of various methods, tendencies, and understandings. However, it is important to note that the Qur'an being interpreted is the same. Differences in interpretation only became apparent when Muslims faced the complexity of problems that arose with the growth of Islamic civilisation. This research aims to discuss two topics: firstly, the epistemology of Shia interpretation, and secondly, Hashim al-Mousawi's perspective on the Qur'an in the book 'Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait.' This research aims to answer two formulations: Firstly, What is the epistemology of Shia interpretation? Secondly, How is Hashim al-Mousawi's perspective on the Qur'an in the book 'Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait'? Meanwhile, the study aims, first, to uncover Hasyim Al-Mousawi's views on the existence of the Qur'an in the book mentioned above. The second is to identify the advantages and disadvantages of Hasyim Al-Mousawi's analysis in the book when examining the Qur'an. As the data to be analysed is literary, this research will be conducted using a non-interactive approach, in which data will be collected through document analysis of library materials. Furthermore, by analysing the thoughts of Hashim Al-Mousawi, a Shia scholar, we can observe his method of thought and any inconsistencies or biases in his defence of the imams of Ahlu Bait when interpreting the Qur'an. The research concludes that Shia is heavily influenced by a model of interpretation based on intuition, commonly known

as irfani. Secondly, Hashim Al-Mousawi is meticulous in using riwayat, clearly identifying them to ensure their accountability as supporting evidence.

Keywords: *Tafsir, Shia, Ahlul Bayt*

Abstrak

Seiring dengan berjalannya waktu ketika Nabi dan para sahabat sudah tiada, muncul generasi-generasi yang hadir dengan begitu banyak upaya dan faktor yang mendorong untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dari banyaknya penafsiran ini, muncul embrio mazhab penafsiran dengan metode, kecenderungan, dan hasil pemahaman yang berbeda, kendati Al-Qur'an yang ditafsirkan adalah Al-Qur'an yang sama. Sedangkan perbedaan dalam menginterpretasi Al-Qur'an ini, baru terlihat sangat kentara di saat umat Islam menghadapi kompleksitas masalah yang muncul seiring pertumbuhan peradaban Islam. Penelitian ini hendak membahas dua hal: *pertama*: bagaimana epistemologi tafsir Syiah? *Kedua*: Bagaimana pemikiran Hasyim al-Mousawi dalam buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait* ketika memandang Al-Qur'an. Sementara tujuan penelitian ini adalah: *pertama*: untuk mengetahui pandangan Hasyim Al-Mousawi tentang eksistensi Al-Qur'an dalam buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait*. *Kedua*, untuk mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan analisa Hasyim Al-Mousawi dalam buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait* ketika memandang Al-Qur'an. Berdasarkan kenyataan bahwa data yang akan dilakukan adalah pustaka, maka penelitian ini tentu melalui pendekatan non-interaktif, yaitu penelitian dengan teknik pengumpulan data, kemudian mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen (bahan-bahan pustaka). Lebih-lebih dengan menganalisis pemikiran Hasyim Al-Mousawi dalam buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait* yang beraliran Syiah, dari metode pemikirannya dan inkonsistensi ataupun sikap tendensinya dalam membela para imam Ahlu Bait dalam melakukan tafsir pada Al-Qur'an. Penelitian ini melahirkan kesimpulan. *Pertama*: Syiah sangat kental dengan model atau cara menafsirkan melalui intuisi atau yang biasa kita kenal dengan irfani. *Kedua*: Hasyim Al-Mousawi sangat hati-hati dalam menggunakan riwayat dengan mengklarifikasi riwayat yang digunakannya sehingga riwayat yang ia gunakan sebagai argumentasi menjadi sangat akuntabel.

Kata Kunci: *Tafsir, Syiah, Ahlul Bait*

Pendahuluan

Pada masa generasi awal Islam, para sahabat merupakan suatu generasi yang dianggap paling memahami isi kandungan Al-Qur'an. Selain mayoritas dari mereka adalah orang Arab tulen yang terbiasa dengan asal-usul dan dialek Arab, mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang berkesempatan untuk bertanya langsung kepada Nabi saw ketika muncul problematika yang belum bisa dipahami dari ajaran Islam. Mereka hampir tidak pernah berselisih dalam memahami Al-Qur'an dan tafsirnya, dan meskipun terdapat perselisihan,

sifatnya hanya sebatas *tanawwu'* bukan *ta'addad* (pertentangan) (Zulfikar & Abidin, 2019:285-286).

Meski terjadi, paling tidak disebabkan tiga faktor: *pertama*, keberadaan Nabi di tengah-tengah sahabat mempermudah mereka bertanya secara langsung ketika terjadi perselisihan, kemudian Nabi menjadi penengah sekaligus menjelaskan perselisihan tersebut dengan sangat gamblang; *kedua*, pengetahuan para sahabat akan bahasa Arab dari semua uslub-nya itu memudahkan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab; *ketiga*, para sahabat di samping mereka senantiasa berpegang teguh pada apa yang telah diajarkan oleh Nabi, mereka juga merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan dari Nabi, karena penjelasan dari Nabi dianggap yang paling otoritatif (al-Rumi, 1999:72). Bahkan dalam beberapa hal, para sahabat merasa cukup dengan apa yang ada dan tidak mau berijtihad lebih jauh demi menghindarkan diri dari dosa karena berijtihad di luar contoh yang ada pada diri Nabi saw.

Seiring dengan berjalannya waktu ketika Nabi dan para sahabat sudah tiada, muncul generasi-generasi yang hadir dengan begitu banyak upaya dan faktor yang mendorong untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dari banyaknya penafsiran ini, muncul embrio mazhab penafsiran dengan metode, kecenderungan dan hasil pemahaman yang berbeda, kendati Al-Qur'an yang ditafsirkan adalah Al-Qur'an yang sama. Sedangkan perbedaan dalam menginterpretasi Al-Qur'an ini, baru terlihat sangat kentara di saat umat Islam menghadapi kompleksitas masalah yang muncul seiring pertumbuhan peradaban Islam (Mustaqim, 2010:34-86).

Syiah—salah satu mazhab (sekte) dalam Islam—adalah salah satu kelompok yang memiliki intensitas dalam menggunakan tafsir dan takwil sebagai perangkat dalam kajian Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian Al-Qur'an memang tidak akan bisa dilepaskan dari kajian terhadap tafsir maupun takwil. Di titik inilah, baik tafsir maupun takwil menampakkan peran dan urgensinya dalam mencari makna Al-Qur'an.

Pandangan yang cukup mencolok dari Syiah tentang takwil ini adalah bahwa orang-orang yang memiliki otoritas penakwilan telah ditentukan oleh Tuhan (*nash*). Sosok pilihan Tuhan tersebut tercermin dalam person-person dan bukan pada karakteristik dan kriteria-kriteria umum yang terdapat dalam *nash*. Ini artinya jika kemudian takwil diterima sebagai alat untuk menginterpretasikan ayat Al-Qur'an tentu akan berimplikasi pada stagnasi dalam pemikiran agama karena adanya *overlapping* antara produk takwil yang telah ada sebagai hasil dari penakwilan orang-orang yang mendapat mandat dari

Tuhan yang sifatnya terbatas sebagaimana terbatasnya teks Al-Qur'an itu sendiri dengan realitas yang terus berkembang sesuai dengan perputaran waktu dan kemajuan zaman (Dzikron, 2013:22).

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisa lebih mendalam tentang pemikiran Hasyim al-Mousawi—seorang politikus sekaligus penulis yang tulisannya sudah tersebar dan berpengaruh di dunia keislaman—mengenai problematika dalam memandang Al-Qur'an. Melalui pisau analisisnya yang tajam, Hasyim al-Mousawi yang beraliran Syiah ini secara kritis dan komparatif menelaah sikap beberapa imam Syiah yang terkadang berbeda pemikiran dengan imam-imam yang lain, seperti Syekh Al-Shaduq yang berbeda pandangan dengan Syekh Al-Mufid (Tim ABI, 2012:31) dalam hal cara turunnya Al-Qur'an. Tidak hanya itu, Hasyim juga menghadirkan sebagian mufassir, seperti Muhammad ar-Razi Fakhruddin dalam studi pemikiran para imam.

Dari sekian literatur yang peneliti baca, sudah banyak problematika tentang Al-Qur'an yang telah disinggung oleh beberapa orang. Namun, jika ditinjau dari perspektif Hasyim al-Mousawi yang beraliran Syiah, kajian ini merupakan awal atau pertama dilakukan. Terlebih, penulis hendak mengurai sisi kekurangan dan kelebihan pemikirannya dalam buku "*Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait*".

1. *Konstruksi Takwil dalam Perspektif Syiah*, karya Mohamad Dzikron yang menyatakan bahwa Syiah termasuk kelompok yang berpandangan bahwa takwil merupakan suatu keharusan. Karena itulah Syiah terkenal sebagai kelompok yang paling banyak menggunakan takwil dalam memahami Al-Qur'an (Dzikron, 2013:25).
2. Selain itu, ada makalah, "At-Tahrif" dalam Naskah Keagamaan, oleh Muhammad Rizqi Romdhon salah seorang santri Cipasung NU pembengalna yang sangat fokus mengulas tentang makna dan pembagian tahrif, baik dari segi etimologis maupun terminologis. Selain itu, dalam makalah ini juga menjelaskan bahwa Syiah meyakini bahwa Al-Qur'an yang kita kenal sekarang telah diubah. Al-Qur'an versi mereka dinamakan Mushaf Fatimah (Romdhon, 2014:1).
3. Selanjutnya disertasi A. Muhaimin Zain yang dibukukan. Karya Muhaimin Zain ini cukup komprehensif dalam menyuguhkan data-data *mengenai* tahrif Al-Qur'an baik kalangan Sunni maupun Syiah. Bahkan lebih lanjut ia juga memaparkan bahwasanya tahrif di kalangan Syiah hanya merupakan fitnah internal kalangan umat.

4. Buku lain yaitu, *Salamat Al-Qur'an Min al-Tahrif* (Tim penulis Buku, n.d.:29). Tim penulis dalam buku ini membantah isu tahrif Al-Qur'an di kalangan Syiah dengan *memaparkan* kelemahan dari hadits yang dijadikan dasar oleh ulama Syiah yang sepakat mengenai adanya tahrif Al-Qur'an.
5. Selanjutnya kajian senada mengenai Al-Qur'an Syiah juga dilakukan oleh Supriyatmoko (2008: ii) dengan konten kajian mengenai sejarah Al-Qur'an versi Syi'ah. Kajian yang dilakukan oleh Supriyatmoko ini membuahakan kesimpulan mengenai sejarah pengumpulan Al-Qur'an dengan dua tahapan. *Pertama*, pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah. Kemudian pengumpulan Al-Qur'an tahap *kedua* dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib. Pada masa Ali inilah Al-Qur'an dikodifikasi dalam satu mushaf (Supriyatmoko, 2008: ii).

Dari apa yang telah dipaparkan, penulis mengharap kajian ini dapat berkontribusi di dalam khazanah ke-Islam-an sehingga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pandangan Imam al-Mousawi dalam memperlakukan Al-Qur'an, terlebih mengenai cara pandangnya apakah condong subjektif atau objektif, sehingga dapat memberikan pengaruh dan *indzar* bagi seluruh elemen masyarakat terutama kaum awam untuk tidak langsung menelan mentah-mentah berbagai isu miring terhadap Al-Qur'an yang tersebar di sekitar mereka, khususnya dalam literatur tafsir. Oleh karenanya, tujuan dari kajian ini adalah dalam rangka mengetahui pandangan Hasyim al-Mousawi tentang eksistensi Al-Qur'an dalam buku *Al-Qur'an fi Madrastil Ahlil Bait* serta kesalahan dan kebenaran analisa Hasyim al-Mousawi dalam buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait* di dalam memandang Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Berdasarkan kenyataan bahwa data yang akan peneliti lakukan adalah berdasarkan pustaka, maka penelitian ini tentu melalui pendekatan non-interaktif, yaitu penelitian dengan teknik pengumpulan data, kemudian mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen (bahan-bahan pustaka). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif (*qualitative approach*) dengan mengumpulkan data-data sebanyak mungkin, di mana penyajian data tidak dilakukan dengan mengungkapkannya secara *numeric* sebagaimana penyajian data kuantitatif.

Penulis menyuguhkan empat teknik untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, membaca secara mendalam sumber studi kasus kitab Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait, karya Hasyim al-Mousawi; *kedua*, melakukan *unitizing*, yaitu proses untuk mengambil data yang

tepat dan mengolahnya sesuai kebutuhan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut; *ketiga*, melakukan inferensi data terhadap data-data yang telah ditetapkan dan direduksi sehingga data yang ada terverifikasi dengan baik; *keempat*, tahapan akhir dari teknik analisis data ini adalah menarasikan (*narrating*) hasil analisis data yang dilakukan dengan tahapan-tahapan proses yang runtut di atas untuk menjawab terhadap rumusan permasalahan penelitian yang diajukan.

Al-Qur'an di Mata Ahlul Bait dalam Pandangan Hasyim Al-Mousawi

1. Epistemologi Pemikiran Hasyim Al-Mousawi

Sebagaimana diketahui dari sketsa intelektual dan pribadi Hasyim Al-Mousawi yang merupakan pemikir yang berpegang teguh dan kokoh dalam mempertahankan mazhab Syiah. Keteguhannya dalam berpegang pada mazhab Syiah ini terlihat dari salah satu karya pemikirannya yang ia hasilkan, yaitu *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait* yang merupakan objek penelitian penulis.

Inkonsistensi pemikiran Hasyim Al-Mousawi dalam menawarkan aspek metodologi Al-Qur'an, ini dilatar belakangi oleh idiologi mazhabnya yang beraliran Syiah. Meski dalam aspek lain Hasyim Al-Mousawi terkadang menghadirkan pemikiran Sunni, hal ini juga bukan semata-mata untuk menguatkan pemikirannya, melainkan malah pemikiran tersebut kadang-kadang mendapat kritik tajam dan analisa yang kerap melemahkan.

Pemikiran Hasyim Al-Mousawi ini sejalan dengan *mainstream* doktrin sekte Syiah yang kental dengan kristalisasi doktrin Ahlul Bait (keturunan Ali) sebagai doktrin paling sakral dalam menafsirkan Al-Qur'an (Al-Mousawi, n.d.:9), lebih-lebih dalam Islam. Sedangkan tendensi atau yang juga bisa disebut fanatisme seperti ini tidak bisa dijadikan doktrin, sebab fanatisme biasanya tidak rasional. Oleh karena itu, argumen rasional pun tidak bisa untuk mematahkannya (Rofiqoh, 2020: 77). Fanatisme dapat disebut sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam: berbuat sesuatu, baik menempuh sesuatu atau memberi sesuatu. Dalam berfikir atau memutuskan. Dalam mempersepsi dan memahami sesuatu, dan dalam merasa (Mubarak, 2000: 157-158).

Sikap fanatik merupakan sikap ekstrim yang harus dihindari. Dalam hal positif pun jika terlalu fanatik juga berdampak tidak baik. Islam merupakan agama yang moderat dalam menimbang keduanya.

Dalam konteks apapun Islam adalah agama yang menawarkan konsep keseimbangan, mulai dari tatanan awal maupun perilaku sikap manusia (Setiawan, 2014: 26).

Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi pemikiran Hasyim Al-Mousawi menjadi subyektif adalah sebagai berikut:

a) Literatur-Literatur Rujukan Pemikiran

Ada beberapa literatur yang menjadi rujukan dalam mendalami subyektifitas pemikiran Hasyim Al-Mousawi, hingga mempengaruhi pemikirannya, di antaranya: *Majma' al-Bayan* karya Imam at-Tabrasi, *Awail al-Maqalah* karya Syekh al-Mufid, *Bihar Al-Qur'an* karya Syekh al-Majlisi, *Al-Ushul min al-Kafi* karya Syekh al-Kalini, *As-Sirah al-Halabiyah* karya Ali ibn Burhanuddin al-Halabiy, *Tashih I'tiqad as-Shaduq* karya Syekh Imam al-Shaduq, yang kesemuanya itu merupakan tokoh-tokoh besar Syiah. Selain itu, Hasyim Al-Mousawi juga mengutip karya-karya orang Sunni dalam mendekorasi pemikirannya, misalnya: *Al-Itqan fi al-Ulum Al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuti, *At-Tarih at-Tabari* karya Imam at-Thabari, dan *Sahih al-Bukhari* karya Imam al-Bhukari.

b) Faktor Sekte

Pemikiran Hasyim Al-Mousawi ini dipengaruhi oleh faktor golongan yang melengkupi cara berpikirnya. Dalam faktor golongan ini, produk pemikiran Hasyim Al-Mousawi sangat jelas menjadi salah satu kendaraan untuk menjustifikasi ideologi sekte Syiah. Dalam upaya memahami Al-Qur'an, terlebih yang berhubungan dengan penafsiran, Hasyim Al-Mousawi dalam pemikiran atau tulisannya mengambil dalil-dalil yang relevan dengan kerangka ideologinya, yaitu terkait sakralitas Ahlul Bait (keturunan Ali) dalam menafsiran Al-Qur'an.

c) Penjelasan Latar Belakang Ditulisnya Buku Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait

Bagi Hasyim Al Mousawi, peristiwa terhebat dalam sejarah manusia adalah turunnya Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an dapat memberikan penerang kepada manusia dengan cahaya wahyu yang Allah titipkan pada kitab Allah (Al-Qur'an). Al-Qur'an turun sebagai wahyu kepada nabi Muhammad saw, agar dapat menerangi jalan dan memberikan petunjuk pada generasi-generai manusia selanjutnya.

Oleh sebab itu, maka terjadilah mukjizat dan wahyu lewat Al-Qur'an—yang dipercayakan kepada nabi Muhammad Saw untuk dapat menolong orang-orang yang beriman dan percaya—yang membawa kabar gembira untuk menyelamatkan manusia dari gelapnya kebodohan dan kejahiliahan. Turunnya Al-Qur'an menghancurkan tradisi penyembahan Thaut (nama berhala), dan memperbaharui perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Selain itu, adanya Al-Qur'an bisa menciptakan sebuah peradaban, penerang, dan mendorong dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran.

Al-Qur'an sebenarnya sudah membicarakan secara mendalam dan meluas terkait perubahan, baik perubahan itu secara pemikiran ataupun peradaban dalam kehidupan manusia. Kemudian dengan hal tersebut, menjadi berkembang dalam hal pemikiran, pengetahuan, dan etika. Maka menjadi kuatlah jiwa kemanusiaannya. Al-Qur'an juga mengajarkan bagaimana cara berpikir secara mendalam dan cara bagaimana hidup dengan beretika.

Hasyim Al-Mousawi menyebut bahwa, Al-Qur'an merupakan mutiara ilmu dan cakrawala pengetahuan. Ia datang dengan berbahasa Arab, yang merupakan bahasa paling maju dari berbagai bahasa. Al-Qur'an yang mengandung mukjizat itu, menjadi perhatian orang-orang Islam, baik dalam hafalan, bacaan, dan penafsiran, sejak masa nabi, sahabat, tabiin, hingga sekarang ini. Bahkan perhatian ini akan berlanjut dan berkembang selama manusia memberikan perhatian dalam membangun sebuah pengetahuan. Dengan hal itu pula, akal dan perhatian manusia akan mendapat penerang.

Di sisi lain, Allah sudah berjanji akan menjaga Al-Qur'an dari penyimpangan dan pemalsuan. Ini berdasarkan sabdanya: "Kami turunkan Al-Qur'an, dan kami akan menjaganya." Dan orang-orang Islam percaya bahwa, Al-Qur'an juga menjadi sumber pemikiran, hukum, dan syariat. Al-Qur'an bisa memberi petunjuk kepada dasar-dasar akidah, bisa menetapkan sebuah hukum, memberi pemahaman sebuah peradaban, cara hidup, dan batas-batas tingkah laku dan etika.

Berlanjutnya kecenderungan dalam hal pemikiran dan metode ini, berlanjut pula pergaulan orang-orang Islam dengan Al-Qur'an,

pengambilan sebuah dalil dengan yang bentuk terpisah antara metode dan pendapat yang beragam dan berbeda dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dan memahami petunjuknya. Dari sini kemudian terjadilah problematika besar dalam pemikiran di antara orang-orang Islam di dalam memahami Al-Qur'an, menetapkan sebuah hukum, dan pembatasan dalam kriteria dan tempat rujukan ketika terjadi perbedaan.

Di masa wahyu dan dakwah, nabilah yang menjadi penyampai dan penjelas ketika ada ketidakjelasan dalam Al-Qur'an. Di generasi sahabat juga menjumpai keterangan dan penafsiran ini dalam segi perkataan dan pekerjaan yang pemahamannya dan ketika menerima penjelasan terjadi perbedaan dari satu sahabat dengan sahabat yang lain. Nah dari sebab itu kemudian muncullah imam-imam qiraah, mufassir, ahli fatwa, seperti: Ubay ibn Kaab, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, dan masih ada lainnya.

Namun termasuk yang disepakati oleh kalangan orang-orang Islam, bahwa orang yang paling mengetahui pada Al-Qur'an dan Hadis setelah Rasulullah adalah imam Ali. Oleh sebab itu, kemudian orang-orang Syiah yakin bahwa orang dapat dijadikan rujukan dalam memahami Al-Qur'an setelah Rasulullah adalah imam Ali. Kenyataan ini diperkuat oleh sabda nabi: "Sesungguhnya aku telah tinggalkan pada kalian dua hal yang jika kalian mengikutinya maka kalian tidak akan sesat, yaitu kitab Allah dan keluargaku Ahlul Bait (*'itrah*)."

(Al-Mousawi, 1994: 662).

Sebagaimana juga ditemukan dalam riwayat-riwayat yang sahih, bahwa Rasulullah pernah membacakan satu ayat Al-Qur'an: "Dan memperhatikannya telinga yang mampu memperhatikan." Kemudian Rasulullah menoleh kepada Ali dan bersabda: "Aku meminta kepada Allah agar menjadikan maksud dari ayat tersebut adalah telingamu".

Maka Ali kemudian juga berkata, "Aku tidak pernah mendengar sesuatu apapun dari Rasulullah yang kemudian aku lupa".

Ketika beragam pendapat, pandangan, dan doktrin-doktrin pemikiran, maka saat itu muncullah ajaran atau doktrin yang digagas oleh Ahlul bait sebagai tempat untuk memberikan jalan bagi seluruh umat, dan sebagai sumber tempat perlindungan. Maka hadirnya buku

“Al-Qur'an di Mata Ahlul Bait” ini, bagi Hasyim Al Mousawi adalah sebagai usaha pemikiran—yang digagas oleh ulama’—untuk memperkenalkan metode yang dapat memberikan aspirasi terkait beberapa ilmu dan pengetahuan yang dipraktikkan oleh Ahlul Bait dalam memahami Al-Qur'an dan mengambil faedah di dalamnya. Buku ini menawarkan beberapa konsep metodologi tafsir yang difilter langsung dari para pemuka imam-imam ahlul bait. Sebuah metodologi untuk dijadikan rujukan umat Islam, sebab beberapa metodologi saat ini sudah tidak lagi sejalan dengan apa yang dikehendaki nabi.

2. Studi terhadap Pemikiran Hasyim Al-Mousawi

Akhir-akhir ini, produk penafsiran semakin banyak bermunculan. Hal ini kemudian mendapat respon dari berbagai para pembaca. Ada yang menyambutnya dengan memosisikan dirinya sebagai pembaca aktif, namun ada pula yang memosisikan dirinya sebagai pembaca pasif. Pembaca aktif di sini dapat dipahami dengan adanya reaksi positif, seperti apresiasi terhadap sebuah karya pemikiran tafsir, kritik konstruktif ataupun berbagai penilaian lainnya. Sementara pembaca pasif hanyalah pembaca yang sekadar membaca tanpa respon dan simpati sedikitpun.

Aktifitas kritik terhadap penafsiran atau pemikiran bukanlah sebuah kesalahan. Hal ini lumrah-lumrah saja lantaran sebuah produk penafsiran bukanlah teks Al-Qur'an itu sendiri. Produk penafsiran merupakan hasil pembacaan dari seseorang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu dimungkinkan akan adanya tendensi pribadi maupun kelompok yang mempengaruhi hasil penafsirannya. Maka dari itu kemudian, sebuah produk penafsiran sama sekali tidak mengandung nilai-nilai sakralitas (Ridwan, 2017: 63). Al-Qur'an sendirilah yang mengandung nilai sakralitas.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab-bab di atas terutama dalam kerangka teoritis, bahwa seorang mufasir tidak akan bisa lepas dari libido subjektivitasnya dalam interpretasi Al-Qur'an, kendati demikian masih ada jalan keluar untuk menuntaskan masalah subjektivitas ini. Abou el-Fadl dalam hal ini menawarkan hermeneutika negosiasi agar tingkat subjektivitas penafsir dapat diatasi, itu artinya penafsiran dapat didekatkan kepada titik objektivitasnya dengan metode dan pendekatan ilmiah (Ulinuha, 2019). Dalam teori Abou Fadl ini penafsir/pembaca tidak saja mengungkap makna teks tapi juga dapat

membongkar kepentingan yang terselubung dalam teks tersebut. Terdapat 5 syarat yang wajib diperhatikan oleh penafsir yang diajukan untuk merealisasikan hal ini yaitu kejujuran intelektual, kesungguhan, komperhensivitas, rasionalitas dan pengendaliandiri (Fadl, 2003: 116).

Dari kerangka inilah setidaknya penulis jadikan pijakan dalam studi kritik adanya dugaan fanatisme buku Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait karya Hasyim Al-Mousawi. Setelah mengadakan studi terhadap buku Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait karya Hasyim Al-Mousawi akhirnya peneliti berkesimpulan bahwa di dalamnya terdapat pemikiran yang berafiliasi pada kelompok Syi'ah.

Sistematika penulisannya diawali dengan penyebutan surat, lalu mengidentifikasi ayat-ayat yang ada di dalamnya secara berurutan, di mana beberapa ayat tersebut kemudian dijelaskan dan diambil kesimpulan penafsirannya. Atau terkadang sebaliknya, dengan penjelasan-penjelasan para tokoh-tokoh tafsir, lebih-lebih para imam Syi'ah, kemudian meletakkan ayat Al-Qur'an. Pemaparan Hasyim Al-Mousawi terhadap penafsiran Al-Qur'an tidak langsung *to the point*, namun bertele-tele dulu baru mengemukakan alasan, Hasyim Al-Mousawi juga sangat detail dalam argumen yang dikemukakan tetapi dalam penafsirannya lebih bersifat global karena tidak ditafsirkan perkata.

Dalam masalah verifikasi sumber data penafsiran, tafsir ini memenuhi persyaratan autentitas sumber atau *asalat al-masdar* dalam bahasa Fayed. Bahwa tafsir ini ruh dan napasnya disandarkan pada riwayat *ma'tshur* (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi), begitu pula dengan *athsar* baik dari sahabat maupun tabi'in yang valid atau rasio yang sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad. Dalam menafsirkan ayat Hasyim Al-Mousawi menjadikan ayat lain sebagai pembanding ayat (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an). Berikut beberapa contoh terkait pemikiran Hasyim Al-Mousawi:

a) Wahyu dalam Pemikiran Hasyim Al-Mousawi

وذلك يكون بالكلام، وعلى سبيل الرمز والتعريض، وقد يكون بصوت مجرد عن التركيب، وبإشارة بعض الجوارح وبالكتاب ... يقال للكلمة الإلهية التي تلقى إلى أنبيائه وأوليائه وحي. وذلك أضرِب

حسبما دل عليه قوله (وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيًا...) إلى قوله (بإذنه من يشاء)

"Wahyu terkadang berbentuk suara, simbolik, indikatif. Selain itu, juga kadang berbentuk ucapan yang tak terstruktur, isyarat anggota badan, dan tulisan.

Juga dikatakan bahwa kata-kata ilahiah yang disampaikan langsung kepada para nabi dan wali Allah adalah wahyu. Hal tersebut merupakan bagian-bagian yang Allah tunjukkan lewat firmanNya: (Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantara wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki)."

Lebih jauh Hasyim Al-Mousawi menyampaikan, bahwa wahyu kadang-kadang melalui utusan yang dapat dilihat oleh mata dan dapat didengar ucapannya. Seperti menyampaikannya malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw yang melalui bentuk seseorang laki-laki. Atau dengan melalui pendengaran suara tanpa adanya penghalang, seperti mendengarnya langsung nabi Musa AS pada firman Allah. Atau melalui malaikat Jibril dengan cara meniupkan pada jiwanya, menundukkan, dan melalui mimpi.

Banyak ayat yang Hasyim Al-Mousawi suguhkan untuk menguatkan argemun-argumennya tersebut. Di antaranya ada QS. Al-Qasas: 7, terkait bentuk wahyu yang Allah sampaikan pada ibu nabi Musa As. QS. Al-Fath: 27 dan Al-Isra': 60, terkait wahyu lewat mimpi yang pernah dialami nabi Ibrahim AS dan nabi Muhammad Saw. Selain itu, Hasyim Al-Mousawi juga menghadirkan tokoh-tokoh Syiah dalam membumbui pemikirannya, seperti Syekh Al-Mufid dan Syekh At-Tabrosi.

Selain itu, Hasyim Al-Mousawi juga membicarakan terkait keadaan-keadaan berbeda dalam penyampaian wahyu. Adapun keadaan-keadaan itu, di antaranya: *pertama*, wahyu yang datang secara langsung. Maksud dari datangnya wahyu secara langsung adalah wahyu yang tersampaikan, baik melalui ucapan maupun pendengaran pada nabi tanpa perantara malaikat Jibril. Imam Jakfar ibn Muhammad as-Shadiq menggambarkan peristiwa ini sama dengan apa yang pernah terjadi pada nabi Muhammad Saw. Beliau menyatakan, "Jika wahyu datang pada nabi dan di situ ada malaikat Jibril, maka nabi akan bertanya, 'Apakah ini Jibril?' dan Jibril akan sebaliknya juga bertanya, 'Apakah ini nabi?'. Namun jika di situ tidak ada malaikat jibril, maka nabi akan tertidur dan pingsan sebab beratnya wahyu yang diturunkan oleh Allah.

Kedua, wahyu datang melalui perantara malaikat Jibril. Bentuk penyampaian wahyu seperti ini sudah lumrah terjadi. Penyampaian wahyu dalam bentuk itu mesti tentang turunya kitab-kitab dan

syariat-syariat, dan Allah menjadikan malaikat Jibril sebagai perantara dalam menyampaikan risalah-risalahnya kepada para nabi. Ini semakin jelas dengan adanya ayat dalam QS. as-Syuura: 193-194 yang menjelaskannya. *Ketiga*, wahyu datang melalui mimpi. Bentuk seperti ini adalah bentuk mimpi yang benar yang Allah memperlihatkan kepada para nabi dan rasulnya. Bahkan Al-Qur'an sendiri menjelaskan tentang wahyu yang berbentuk mimpi.

Hasyim Al-Mousawi juga mengutip perkataan Ali ibn Abi Thalib, bahwa, "Mimpi para nabi adalah wahyu." Selain itu, Hasyim Al-Mousawi juga mengutip perkataan Jakfar ibn Shadiq terkait wahyu yang datang lewat mimpi:

"... yang disebut rasul adalah seseorang yang didatangi oleh Jibril dengan cara berhadap-hadapan dan berdialog langsung, inilah rasul. Sementara yang disebut nabi adalah seseorang yang menerima wahyu melewati mimpi. Seperti mimpi yang pernah dialami nabi Ibrahim AS dan mimpi nabi Muhammad Saw sebagai tanda-tanda kenabiannya sebelum datang wahyu dari Jibril yang berisi risalah dari Allah. Hasyim Al-Mousawi juga menguatkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah: "Pertama kali permulan wahyu kepada nabi adalah berbentuk mimpi yang benar dalam tidurnya."

Di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para nabi—hal ini dinyatakan oleh Manna' Khalil al-Qattan—adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya, Ismail (al-Qattan: 2016: 43).

Ketiga, menimpakan rasa takut dan kemudian menyampaikan ke dalam dirinya. Ini dijelaskan oleh Jakfar ibn Muhammad as-Shadiq dengan mengutip perkataan nabi:

"Wahai manusia, bahwa aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang dapat mendekatkanmu ke surga dan menjauhkanmu ke api neraka, kecuali aku sudah memberitahukannya. Tidakkah Ruh al-Qudus (Jibril) sungguh telah menimpakan rasa takut ke dalam diriku, dan memberitahuku hendaklah seseorang jangan meninggal hingga ia sempurna dalam hal rizkinya. Oleh sebab itu, maka bertakwalah kepada Allah dan perindahlah dalam meminta kepadanya."

Hemat penulis, Hasyim Al-Mousawi di sini sudah cukup jelas dan baik dalam menjelaskan seputar wahyu. Namun di sisi lain, Hasyim Al-Mousawi terkadang memperlihatkan sikap tendensi atau fanatismenya, ini terjadi ketika ia mengutip argumen Syekh Al-Mufid ketika menafsirkan QS. Al-Qasas: 7:

Dalam QS. Al- Qasas: 7 tersebut, Syekh al-Mufid menegaskan bahwa wahyu yang juga bermakna ilham termasuk penyampaian yang hanya terjadi pada imam-imam keluarga nabi (Ahlul Bait) yang disucikan dzat maupun jiwanya, sempurna takwanya, dan *tawajjuh* kepada Allah. Namun Syekh Al-Mufid menyatakan dalam penyampaian ilham itu tidak pada penyampaian hukum atau syariat, sebab hal itu sudah terputus semenjak wafatnya nabi. Adapun orang yang menganggap penyampaian itu berupa hukum atau syariat maka perkataan itu tidak dapat dibenarkan (Al-Mousawi, n.d.: 18).

Sedangkan riwayat yang berasal dari Imam at-Thabari tidak jauh berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari. Berikut dua riwayatnya:

... sehingga kebenaran itu benar-benar mendatangi nabi. Lalu Jibril berkata: "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah". Ketika itu nabi berlutut ke kedua lututnya dalam keadaan tidur. Kemudian nabi pulang dalam keadaan gemetar dan masuk ke rumah Khadijah dan berseru ("Selimutilah aku, selimutilah aku"). Lalu Khadijah menyelimutinya hingga rasa takutnya hilang. Kemudian Jibril hadir kembali saat nabi berada di gua Hira' dan berseru: "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah". Waktu itu nabi didera kegelisahan yang berat, bahkan hampir saja ia menjatuhkan tubuhnya dari ketinggian gunung. Akan tetapi waktu itu Jibril datang dan berkata; "Wahai Muhammad, aku adalah Jibril dan engkau adalah utusan Allah".

Nabi bersada—setelah melakukan dialog dengan Jibril—, "Wahai Khadijah, seolah aku melihat sesuatu namun sesuatu itu seolah menimpaku. Khadijah berkata: "Mengapa tidak, demi tuhan, hal itu bisa jadi dari tuhan, dan aku tidak melihat kekejian sama sekali darimu". Lalu Khadijah mengabari hal itu kepada Waraqah ibn Naufal. Dan Waraqah mengatakan, "Jika hal itu benar, maka suaminya benar-benar telah menjadi nabi"(Al-Mousawi, n.d.: 27-28).

Bagi Hasyim Al-Mousawi, dalam riwayat-riwayat ini kepribadian nabi tergambar—ketika menerima wahyu—dengan bentuk yang bertentangan dengan apa yang disepakati oleh imam Ahlul Bait dan para ulamanya. Perbedaan itu, yaitu: anggapan bahwa nabi tidak mengetahui apa yang telah dilihat dan didengar dalam mimpinya, dan nabi juga tidak tahu apa tentang tafsirannya; nabi menduga bahwa dirinya telah menjadi penyair atau orang gila; bahkan ada dugaan bahwa tubuh nabi tiba-tiba kehilangan kekuatan ketika dalam posisinya yang gugup, dan nabi mencoba untuk bunuh diri dari atas gunung.

Imam-imam ahlul bait dan beberapa ulama yang sudah melakukan studi, menyatakan bahwa nabi tidak terkejut ketika menerima wahyu. Sebab nabi sudah mendapat pelajaran terlebih dahulu terkait dengan hal itu, dan juga mendapatkan pendidikan agar supaya cakap ketika menerima wahyu dan ketika menghadapi manusia. Tentu menurut penulis, ini merupakan serangan bagi Imam at-Thabari dan Imam al-Bukhari.

Dalam kajian penulis, pengertian dan pemahaman Syiah dan Sunni terkait wahyu terdapat persamaan. Meski di suatu sisi ada perbedaan dan bahkan ada tuduhan kesalahan, seperti yang telah Hasyim Al-Mousawi lancarkan dalam mengkritik riwayat imam at-Thabari yang menyatakan bahwa nabi tidak tidur ketika menerima wahyu.

b) Cara Turunnya Al-Qur'an dalam Pemikiran Hasyim Al-Mousawi

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان...

Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelesan-penjelesan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)... (al-Baqarah 2: 185)

إنا أنزلناه في ليلة القدر...

Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam Qadar. (al-Qadr/97: 1)

إنا أنزلناه في ليلة مباركة إنا كنا منذرين...

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam yang diberkahi. (ad-Dukhan/44: 3)

Hasyim Al-Mousawi lewat ketiga ayat tersebut kemudian menjelaskan secara ringkas terkait dengan turunnya Al-Qur'an, yaitu waktu dan turunnya Al-Qur'an. Maka bagi Hasyim Al-Mousawi sudah jelas, bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam *lailatul qadar* ketika bulan Ramadhan.

Selain ketiga ayat tersebut, Hasyim Al-Mousawi menyebutkan ayat-ayat yang lain. Di antaranya: QS. As-Syura: 51, QS. Al-Qiyamah: 18, QS. Al-Isra': 106, dan QS. Al-Furqan: 32. Kemudian Hasyim Al Mousawi dari beberapa ayat tersebut menarik kesimpulan bahwa: *pertama*, Al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu dari Allah dengan

bentuk bacaan, melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw. Dan Al-Qur'an tidaklah turun dengan tertulis di lembaran ataupun benda-benda, sebagaimana turunnya kitab-kitab pada nabi-nabi terdahulu. *Kedua*, bahwa turunnya Al-Qur'an dimulai dari malam *lailatu al-qadr* tepatnya pada bulan Ramadhan, sebagaimana kitab-kitab yang lain seperti Taurat, Injil, dan Zabur. *Ketiga*, bahwa Al-Qur'an turun terpisah-pisah, baik terkadang dalam bentuk ayat maupun surah, tidak turun dengan bentuk yang sempurna (turun sekaligus).

Namun ada juga dari golongan ulama besar Syiah Imamiyah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an turun sekaligus (tidak berangsur-angsur). Ini dipelopori oleh Syekh as-Shaduq, bahwa Al-Qur'an turun pada malam *lailatu al-qadr* di bulan Ramadhan dengan sekaligus ke Bait al-Makmur, kemudian diturunkan dari Bait al-Makmur dalam jangka 20 tahun. Pendapat Syekh as-Shaduq ini ditolak oleh Syekh al-Mufid—salah satu ulama besar Syiah juga—yang mengatakan Al-Qur'an turun dalam bentuk sempurna.

ومن علماء الشيعة يذهب الى هذا القول الشيخ الصدوق ايضا وهو من أعظم علماء الشيعة الإمامية، وقد رد الشيخ المفيد الى هذا الرأي، وناقش الصدوق، ولكي يتضح الرأيان، فلنذكرهما معا: قال الشيخ الصدوق: (إن القرآن نزل في شهر رمضان، في ليلة القدر جملة واحدة الى البيت المعمور، ثم أنزل من البيت المعمور في مدة عشرين سنة).

Dari golongan ulama' Syiah ada yang berpendapat terkait hal ini (Al-Qur'an turun dengan sekaligus) adalah Syekh Imam as-Shaduq, salah satu ulama besar dalam Syiah Imamiyah. Namun pendapat ini ditolak oleh Syekh al-Mufid. Agar lebih jelas, akan diurai penjelasan tersebut:

Syekh as-Shaduq berkomentar: "*Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan, tepatnya pada malam lailatu al-qadr dengan jumlah sekaligus ke Bait al-Makmur. Kemudian diturunkan dari Bait al-Makmur dalam jangka 20 tahun.*" (Al-Mousawi, n.d.: 38).

Menurut Syekh al-Mufid, pendapat ini berasal dari satu hadis yang diriwayatkan satu orang, yang mana hadis tersebut tidak boleh diamalkan dan dipraktikkan. Sebab turunnya Al-Qur'an berdasarkan beberapa sebab kejadian dari waktu ke waktu yang menunjukkan bahwa kejadian yang satu berbeda dengan kejadian yang lain.

Kejadian itu terkadang mengandung hukum yang telah terjadi ataupun berlaku. Ini menunjukkan turunnya Al-Qur'an berdasarkan sebab.

Sedangkan menurut Manna' Khalil Khattan, ketiga ayat di atas tidak bertentangan, karena malam yang diberkahi adalah malam lailatul qadar dalam bulan Ramadhan. Tetapi lahir (zahir) ayat-ayat itu bertentangan dengan kejadian nyata dalam hidup Rasulullah, di mana Al-Qur'an turun kepadanya selama 23 tahun. Dalam hal ini, para ulama mempunyai dua mazhab:

Mazhab pertama, yaitu pendapat Ibn Abbas dan sejumlah ulama serta yang dijadikan pegangan oleh ulama pada umumnya. Maksud dari tiga ayat di atas ialah turunnya Al-Qur'an sekaligus ke Baitul 'Izzah di langit dunia agar para malaikat menghormati kebesarannya. Setelah itu, kemudian Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad secara bertahap selama 23 tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya. Ibn Abbas berkata: "Rasulullah diutus pada usia 40 tahun. Ia tinggal di Makkah selama 13 tahun dan selama itu wahyu turun kepadanya. Sedangkan di Madinah selama 10 tahun. Ia wafat pada usia 63 tahun", Pendapat ini didasarkan pada berita-berita yang sah Ibn Abbas dalam beberapa riwayat:

Riwayat Ibn Abbas pertama: "Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadar. Kemudian setelah itu, ia diturunkan selama 20 tahun."

Riwayat Ibn Abbas kedua: "Al-Qur'an itu dipisah dari az-Zikr, lalu diletakkan di Baitul 'Izzah di langit dunia. Maka Jibril kemudian mulai menurunkannya kepada nabi.

Riwayat Ibn Abbas ketiga: "Allah menurunkan Al-Qur'an sekaligus ke langit dunia, tempat turunnya secara barangsuri-angsur. Lalu Dia menurunkannya kepada Rasul-Nya bagian demi bagian (al-Qattan, 2016: 143-145).

Mazhab kedua, yaitu yang diriwayatkan oleh asy-Sya'bi, bahwa yang dimaksud tiga ayat di atas tersebut adalah permulaan turunnya Al-Qur'an kepada nabi Muhammad. Permulaan turunnya Al-Qur'an itu dimulai pada malam lailatul qadar di bulan Ramadhan. Kemudian turunnya itu berlanjut setelah itu secara bertahap sesuai dengan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa selama kurang

lebih 23 tahun. Dengan demikian, Al-Qur'an hanya satu macam cara turunnya, yaitu turun secara bertahap kepada Rasulullah, sebab yang demikian inilah yang dinyatakan Al-Qur'an:

Dan Al-Qur'an (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacanya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. (al-Isra'/17: 106)

Sedangkan kesimpulan yang dibuat oleh Hasyim Al-Mousawi terkait tiga ayat di atas dengan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bagi penulis terlalu tergesa-gesa. Hasyim Al-Mousawi menelaah ayat-ayat di atas hanya dengan cara komparasi dengan ayat-ayat yang lain. Padahal menurut Thahir Mahmud Muhammad Ya'qub melakukan ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an harus ada nash, baik Al-Qur'an maupun hadis yang menjelaskannya. Di sini Hasyim Al-Mousawi hanya menggunakan ayat Al-Qur'an, meski masih banyak Hadis yang mampu memberi penjelasan secara sempurna (Ya'qub, 1425: 83). Seperti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas.

c) Takhrif Al-Qur'an dalam Pemikiran Hasyim Al-Mousawi

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون...

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (al-Hijr/15: 9)

لا تحرك لسانك لتعجل به. إن علينا جمعه وقرانه...

Janganlah engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. (al-Qiyamah/75: 16-19)

Problematika perubahan atau takhrif merupakan pemikiran yang berkembang tidak saja di kalangan Ahlu Sunnah, tetapi juga diakui oleh penganut Syiah. Persoalan mengenai takhrif ini ternyata banyak dibicarakan ulama mereka. Dalam karya-karya yang berkaitan dengan Al-Qur'an, masalah perubahan dalam Kitab Suci ini sering dikaji secara mendalam. Mereka mengungkapkan bahwasanya mushaf yang sekarang diyakini sebagai wahyu yang diterima Rasulullah Saw sebenarnya telah banyak berubah. Tidak sedikit dari ayat-ayatnya yang tidak dapat ditemukan lagi di dalamnya (Anwar, 2016: 14). Padahal Pernyataan Al-Qur'an di atas

amatlah jelas bahwa ia terjaga dari kepalsuan, terhindar dari rekayasa dan perubahan, *tahrif* meskipun sedikit atau banyak (ar-Razi, n.d.: 295) dan hal-hal yang dapat merubah keotentikan Al-Qur'an. Bahkan, Syahrastani (1977: 315) menegaskan bahwsanya mereka (ulama sunni) mengkafirkan siapa saja dari Rafidhah (Syi'ah) dengan klaim mereka bawa para sahabat telah mengubah sebagian Al-Qur'an dan men-*tahrif* sebagian lainnya.

Contoh dari perubahan-perubahan semacam ini dapat ditemukan dalam berbagai karya para ulama tersebut. Di antara buku tulisan kaum Syi'ah yang banyak mengemukakan perubahan ini antara lain adalah *al-Kafi fi al-Ushul* yang ditulis oleh al-Kulaini. Buku lain yang juga banyak membahas tentang *tahrif* dalam Al-Qur'an adalah *Tafsir al-Qummi* yang merupakan karya ulama Syi'ah terkenal, yaitu Ali bin Ibrahim al-Qummi yang merupakan guru dari al-Kulaini.

Pernyataan terkait tidak adanya takhrif dalam Al-Qur'an ini diikuti oleh Hasyim Al-Mousawi. Baginya, para muslim sudah mewariskan Al-Qur'an dari generasi ke generasi dengan cara menghafal, membaca, tafsir, dan melalui pengajaran dengan cara bersambung (*mutawatir*). Tak satu pun orang bisa marahasiakan ataupun membuat kecacatan dalam Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan oleh QS. Al-Hijr: 9 dan Al-Qiyamah: 17. Sebab Al-Qur'an dipelihara oleh Huffadz (penghafal Al-Qur'an) dan mushaf-mushaf yang sudah tertulis. Misalnya mereka menyebut mushaf-mushaf tersebut dengan mushaf Ali, mushaf Abdullah bin Mas'ud, mushaf Ubay bin Ka'ab, dan mushaf-mushaf lain dengan nama-nama sahabat. Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah, bahwa beberapa dari sahabat memiliki beberapa mushaf yang susunan surat-surat di dalamnya berbeda dari seorang sahabat dengan sahabat yang lain (al-Mousawi, n.d.: 38).

Dua ayat ini (QS. Al-Hijr: 9 dan Al-Qiyamah: 17) menunjukkan bahwa Allah telah menjaga Al-Qur'an dari penyimpangan dan kemusnahan. Problem ini sudah didiskusikan oleh para ulama ahli, bahwa adanya *takhrif* dalam Al-Qur'an ini diriwayatkan oleh sebagian kelompok berdasarkan riwayat-riwayat yang lemah dan palsu. Para ulama ahli—baik ulama Sunni atau Syiah—sepakat bahwa Al-Qur'an selamat dari takhrif.

Para ulama-ulama ahli menerangkan, bahwa riwayat-riwayat yang bersumber dari imam-imam ahlul bait terkait dengan adanya takhrif adalah dalam makna Al-Qur'an saja, baik bentuk tafsir ataupun bacaannya yang memang tidak sama ketika turun. Atau juga takhrif merupakan perubahan makna dan pengertian Al-Qur'an. Pendapat sebagian ulama Syi'ah Imamiyyah yang berpandangan tidak ada pengurangan pada kalimat, ayat, maupun surat di dalam Al-Qur'an, namun terdapat penghapusan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan di dalam mushaf Ali berupa penafsiran, pen-ta'wilan maknanya yang tidak sesuai secara hakikat dengan yang telah diturunkan sedangkan yang demikian telah pasti sesuai dengan yang diturunkan meskipun tidak sesuai dengan firman Allah yakni Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kemudian disebut dengan ta'wil Al-Qur'an bi Al-Qur'an. Secara tidak langsung penulis menilai, bahwa Hasyim Al-Mousawi menolak pemikiran salah satu imamnya, yaitu al-Kulaini, yang kontradiktif dengan para imam yang lain.

d) Kodifikasi Al-Qur'an dalam Pemikiran Hasyim Al-Mousawi

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون...

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (al-Hijr/15: 9)

لا تحرك لسانك لتعجل به. إن علينا جمعه و قرأه...

Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. (al-Qiyamah/75: 16-19)

Orang Islam sepakat, bahwa Al-Qur'an turun kepada nabi Muhammad dalam jangka 23 tahun, yang mana pada tahun tersebut merupakan turunnya wahyu dan risalah. Apabila Al-Qur'an turun, nabi langsung menyampaikannya dan menjelaskannya. Kemudian para sahabat menerimanya, baik dengan cara membaca maupun menghafal.

Di sini Hasyim Al Mousawi menegaskan bahwa nabi telah mencatat setiap ayat yang turun pada pelepah kurma, batu, dan tulang. Selain itu, Al-Qur'an sudah dihafal oleh para sahabat. Namun setelah wafatnya nabi banyak riwayat yang berlainan terkait dengan

penginisiasi pertama dalam kodifikasi Al-Qur'an. Ada yang mengatakan Abu Bakar, ada Umar ibnu Khattab, ada Usman ibnu Affan, dan Ali ibnu Abi Thalib.

Pendapat tentang orang pertama yang menginisiasi dalam kodifikasi Al-Qur'an adalah Abu Bakar, ini diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit, ketika banyaknya para huffadz yang gugur dalam perang Yamamah. Sedangkan riwayat yang mengatakan Umar ibn Khattab adalah riwayat Yahya ibn Abdurrahman ibn Hatib, yang mengatakan bahwa Umar menyuruh orang-orang Islam untuk menyerahkan ayat-ayat yang masih belum berbentuk tulisan. Adapun yang mengatakan Ustman adalah Ibnu Syihab yang juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa suatu ketika Ustman meminta Hafsa untuk meminjamkan lembaran-lembaran untuk ditulis ke dalam mushaf. Hafsa kemudian meminjamkan lembaran-lembaran tersebut untuk ditulis. Dan yang mengatakan Ali, adalah riwayat Muhammad bin Ishaq, ketika Ali berada di Iraq ia berpesan pada Utsman untuk mengumpulkan Al-Qur'an agar terhindar dari perbedaan-perbedaan, seperti yang telah terjadi pada kitab orang Nasrani dan Yahudi.

Riwayat terkait Ali sebagai orang pertama kali dalam penginisiasi ini di perkuat oleh riwayat al-Ya'kubi:

Suatu ketika setelah membukukan Al-Qur'an, Ali langsung menyerahkan kepada Raulullah dengan beberapa jumlah. Kemudian Ali berkata; *"Al-Qur'an ini telah kukumpulkan dan aku memetaknya menjadi tujuh bagian"*.

Kelebihan dan Kekurangan Buku Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait

Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan buku karya Hasyim Al-Mousawi ini.

1. Kelebihan buku Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait Karya Hasyim Al-Mousawi antara lain:
 - a. Hasyim Al-Mousawi sangat kritis menganalisis riwayat dengan mengklarifikasi riwayat yang digunakannya sehingga riwayat yang ia gunakan sebagai argumentasi menjadi sangat akuntabel. Seperti ia mengkritisi riwayat imam-at-Thabari yang menyatakan bahwa nabi tidak mengetahui apa yang telah didengar dan apa yang telah

dilihat. Bagi Hasyim Al Mousawi, pernyataan ini bertentangan dengan apa yang telah imam ahlul bait sepakati, bahwa nabi sebelum menerima wahyu ia tidak pernah gugup dan merasa gila ataupun penyair seperti dalam pernyataan yang imam at-Thabari riwayatkan.

- b. Penafsiran yang dilakukan merupakan penafsiran yang terkadang singkat, padat, dan cukup mudah dipahami oleh para pembaca, sehingga hal ini sangat membantu untuk lebih memahami pemikirannya.
- c. Hampir semua ayat yang menurut Hasyim Al-Mousawi mengandung pengertian tentang wahyu, cara turunnya Al-Qur'an, takhrif, dan kodifikasi Al-Qur'an diungkap dalam tafsir ini; kemudian diklarifikasi oleh Hasyi Al-Muosawi dengan metode penafsiran para imam Syiah.
- d. Penjelasan yang dilakukan tafsir ini sesuai porsi ayat yang dibahas, jika dalam satu ayat mengandung banyak penjelasan maka akan dijelaskan panjang lebar, jika tidak maka akan dijelaskan seperlunya.
- e. Manhaj yang digunakannya adalah gabungan pendapat kritis para imam Syiah, bahkan di lain sisi juga terkadang menghadirkan penafsiran Sunni. Ini jelas ketika Hasyim menampakkan sikap kontranya terhadap asumsi imam Al-Kulaini yang menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang diterima Rasulullah saw dari malaikat Jibril sebanyak 17.000 lebih (Zhahir, 1983: 103). Padahal dalam Mushaf Usmani yang ada saat ini, jumlah ayatnya sekitar 6.200 lebih. Namun perlu juga diketahui bahwasanya tidak semua Ulama Syi'ah berpendapat seperti al-Kulaini. Di antara mereka ada pula yang mengatakan seperti keyakinan Ahli Sunnah, yaitu bahwa jumlah ayat Al-Qur'an itu sekitar 6.200 lebih. Salah satu ulama Syi'ah yang berpendapat seperti ini adalah ath-Thabarsi. Ketika membahas surat *ad-Dahr* dalam karyanya *Tafsir Majma' al-Bayan*, ia menulis bahwa jumlah ayat Al-Qur'an adalah 6.230.

Bila pernyataan al-Kulaini diikuti, yaitu bahwa jumlah ayat Al-Qur'an itu sekitar 17.000, maka ini berarti ada sekitar hampir 11.000 ayat yang hilang atau dihilangkan. Seandainya hal ini memang terjadi setelah Rasulullah Saw wafat, pasti akan menimbulkan gelombang protes keras dari para sahabat terhadap yang berwenang untuk menetapkan mushaf dan ayat-ayatnya, yaitu Khalifah

Usman bin Affan. Namun, kenyataannya hal ini tidak terjadi. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa para sahabat pada waktu itu sepakat kalau jumlah ayat Al-Qur'an hanya sekitar 6.200 lebih. Selain mengemukakan tentang penghapusan ayat, al-Kulaini juga menyatakan adanya ayat-ayat yang diubah. Di antara yang mengalami perubahan, menurutnya, adalah ayat 115 dari surat *Thaha*, yang redaksinya adalah sebagai berikut:

Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat". (QS. Thaha/20; 115).

Menurut ulama ini, seharusnya redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu kalimat tentang Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, Husein, dan imam-imam keturunan mereka, maka ia lupa".

Bagian ayat yang digaris bawah merupakan penggalan yang dinilai telah dihapus dari wahyu yang seharusnya. Demikian kesimpulan dari pendapat al-Kulaini. Bagian ayat yang digaris bawah merupakan redaksi yang dihilangkan, demikian al-Kulaini menulis dalam bukunya. Dalam mushaf Al-Qur'an yang sekarang dipergunakan, bagian redaksi ini memang tidak ada. Namun dengan tidak adanya protes dari para sahabat ketika mushaf ini disusun, berarti bahwa bagian ini memang tidak termasuk dalam redaksi ayat pada masa Khalifah Usman bin Affan.

Demikianlah paparan tentang perubahan yang terjadi pada mushaf Al-Qur'an. Sebagian perubahan itu diakui oleh umat Islam, baik dari kelompok Ahli Sunnah maupun Syi'ah. Perubahan-perubahan itu berkaitan dengan tanda baca, harakat, huruf, atau penggantian ayat karena adanya naskh. Namun ada pula perubahan yang diklaim kelompok Syi'ah saja, sedang Ahli Sunnah menyatakan tidak demikian.

Sekali lagi perlu, diperhatikan bahwa sebagian dari perubahan itu telah terjadi pada masa Rasulullah saw, terutama yang terkait dengan perubahan atau penghapusan ayat. Dengan demikian, penghilangan itu merupakan hal yang terjadi atas petunjuk beliau sendiri. Karenanya, hal ini bukan merupakan sesuatu yang perlu dipersoalkan. Sedangkan yang menyangkut pendapat al-Kulaini dan

al-Qummi, serta ulama Syi'ah lain memang merupakan sesuatu yang perlu diteliti ulang (Anwar, n.d.: 17).

Dari berbagai karya yang ditulis para ulama Syi'ah, ternyata ditemukan data bahwa sebagian dari mereka menegaskan bahwa perubahan dalam Al-Qur'an seperti yang diungkap oleh al-Kulaini atau al-Qummi itu tidak ada. Ulama Syi'ah yang menyatakan demikian antara lain adalah Sayyid Abdul Husain al-Musawi, Muhammad Baqir Anshari, Ayatullah al-'Uzma as-Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'i, seorang ulama yang populer dengan karya-karya keagamaan yang cukup penting (Anwar, n.d.: 18). Selain yang telah disebut, masih banyak lagi lainnya.

2. Kelemahan buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlil Bait* Karya Hasyim Al-Mousawi antara lain;
 - a. Pembahasan tidak sistematis, karena analisis yang dilakukan dibiarkan mengalir begitu saja.
 - b. Pembahasan sering diulang dengan terulangnya ayat senada dalam penjelasan yang lain. Ini sangat tampak dalam pembahasan tentang kajian hal awal mula wahyu yang masih menjadi permasalahan yang sangat kompleks. Hasyim Al-Mousawi mengklaim bahwa di antara kobohongan-kebohongan itu berasal dari riwayat-riwayat imam at-Thabari dan imam al-Bukhari:

Pertama kali wahyu datang pada nabi yaitu berupa mimpi yang nyata dalam tidurnya, tidaklah nabi bermimpi melainkan ia merasakan datangnya sesuatu seperti menyingsingnya fajar, kemudian nabi didera kesunyian. Waktu itu nabi meninggalkan keluarganya untuk menyepi di gua Hira', untuk menjauhkan diri (*tahannus*) dengan beribadah di sepanjang malam. Hingga kemudian datanglah kepada nabi sebuah kebenaran dengan hadirnya Jibril. Jibril menyuruh nabi untuk membaca, namun nabi menjawab ("Aku tidak bisa membaca"). Pada saat itu Jibril menyergap dan menekan nabi hingga nabi tidak bisa melawan. Jibril kembali menyuruh nabi untuk membaca, tapi nabi menjawab ("Aku tidak bisa membaca") hingga Jibril kedua kalinya menyergap dan menekan hingga nabi tak bisa bergerak. Kejadian itu terjadi sampai tiga kali. Kemudian Jibril membacakan surah al-'Alaq ayat 1 sampai 3. Nabi kemudian pulang dengan perasaan diselimuti kekhawatiran dan masuk ke rumah Khadijah bint Khuwailid (istrinya) dan berseru ("Selimutilah aku, selimutilah aku"). Lalu Khadijah menyelimutinya hingga rasa takutnya hilang. Nabi kemudian berkata

dan bercerita tentang hal aneh yang telah menimpa dirinya. Khadijah kemudian pergi menjumpai Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abd Al-Uzza dan berkata: “Wahai anak pamanku, maukah kau mendengarkan sesuatu dariku”, kemudian Khadijah menceritakan pada Waraqah tentang peristiwa yang telah menimpa nabi di gua Hira’. Lalu Waraqah berkata, (“Dia adalah Namus yang Allah pernah turunkan kepada Musa As”).

Namun pengulangan ini terkesan monoton, sebab sudah diceritakan dalam riwayat sebelumnya.

- a. Pembahasan tidak hanya pada masalah-masalah yang terkait dengan ayat saja, dan lebih terfokus pada pendapat mazhab Syiah bahkan kadang-kadang mengkritisi pendapat ulama Sunni.
- b. Fanatismenya terhadap mazhab Syiah seringkali menyebabkannya menyalahkan mazhab lain, atau bahkan imamnya sendiri. Ini terlihat dari asumsinya bahwa bagi Hasyim Al Mousawi: *pertama*, Al-Qur'an sudah dibukukan dengan bentuk sempurna di masa Rasulullah dan juga Al-Qur'an sudah dihafal secara lengkap oleh para huffadz. *Kedua*, Adapun tujuan dari kodifikasi Al-Qur'an, adalah bertujuan untuk membukukan secara lengkap Al-Qur'an dalam satu mushaf sebagai ganti dari Al-Qur'an yang masih tercecce-cecce di tulang, pelepah kurma, lembaran-lembaran, batu, dan lain sebagainya. *Ketiga*, bahwa Ustman—sebagaimana yang ditunjukkan berbagai riwayat—mengumpulkan Al-Qur'an lantaran disebabkan banyaknya perbedaan dalam masalah qiraah, maka kemudian Ustman menjadikan satu qiraah. *Keempat*, bahwa tujuan disatukannya Al-Qur'an dalam satu mushaf bukan dilatarbelakangi oleh ada pertentangan dalam Al-Qur'an, melainkan banyaknya sahabat menerima Al-Qur'an dari nabi dengan cara berbeda.

Sedangkan dalam pandangan Manna' Khalil Khattan berbeda dengan asumsi Hasyim Al-Mousawi, ketika Rasulullah wafat di saat itu pula Al-Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam mushaf dengan susunan ayat-ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan (al-Qattan, 2016: 184), atau diletakkan ayat-ayatnya saja dan setiap surah berada di dalam satu lembaran secara terpisah dan dalam *tujuh huruf*, tetapi Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap). Bila wahyu turun setelah dihafal oleh para qurra dan ditulis oleh para penulis; tetapi saat itu belum diperlukan untuk membukukannya dalam satu mushaf, sebab nabi masih selalu menanti turunnya

wahyu dari waktu ke waktu. Di samping terkadang pula terdapat ayat yang menasikh (menghapuskan) sesuatu yang turun sebelumnya.

Susunan atau tertib penulisan Al-Qur'an itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk nabi—ia menjelaskan bahwa ayat anu harus diletakkan dalam surah anu. Andaikan (pada masa nabi) Al-Qur'an itu seluruhnya dikumpulkan di antara dua sampul dalam satu mushaf, hal yang demikian tentu akan membawa perubahan bilamana wahyu turun lagi. Az-Zarkasyi berkata: "Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian setelah Al-Qur'an selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah (al-Qattan, 2016: 184-185).

- a. Penjelasannya terkadang tidak proporsional. Misalnya menjelaskan tentang wahyu secara panjang lebar dan menjelaskan tentang takhrif hanya sepiantas. Padahal problematika tentang takhrif di kalangan ulama syiah masih menyisakan pertanyaan.
- b. Terkadang memperlihatkan ketidaksepihakan antara ulama Syiah yang satu dengan yang lain. Seperti berbedanya asumsi antara imam al-Mufid dengan imam al-Shaduq.

ومن علماء الشيعة يذهب الى هذا القول الشيخ الصدوق ايضا وهو من أعظم علماء الشيعة الإمامية، وقد رد الشيخ المفيد الى هذا الرأي، وناقش الصدوق، ولكي يتضح الرأيان، فلنذكرهما معا:
قال الشيخ الصدوق: (إن القرآن نزل في شهر رمضان، في ليلة القدر جملة واحدة الى البيت المعمور، ثم أنزل من البيت المعمور في مدة عشرين سنة).

Dari golongan ulama' Syiah ada yang berpendapat terkait hal ini (Al-Qur'an turun dengan sekaligus) adalah Syekh Imam as-Shaduq, salah satu ulama besar dalam Syiah Imamiah. Namun pendapat ini ditolak oleh Syekh al-Mufid. Agar lebih jelas, akan diurai penjelasan tersebut:

Syekh as-Shaduq berkomentar: "Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan, tepatnya pada malam *lailatu al-qadr* dengan jumlah sekaligus ke Bait al-Makmur. Kemudian diturunkan dari Bait al-Makmur dalam jangka 20 tahun. Menurut Syekh al-Mufid, pendapat ini berasal dari satu hadis yang diriwayatkan satu orang, yang mana hadis tersebut tidak boleh diamalkan dan dipraktikkan. Sebab turunnya Al-Qur'an berdasarkan beberapa sebab kejadian dari waktu ke waktu yang

menunjukkan bahwa kejadian yang satu berbeda dengan kejadian yang lain. Kejadian itu terkadang mengandung hukum yang telah terjadi ataupun berlaku. Ini menunjukkan turunnya Al-Qur'an berdasarkan sebab (al-Mousawi, n.d.: 38). Sedikit sekali pembahasan tentang makna kosa kata sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh pemula.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlul Bait* karya Hasyim Al-Mousawi, maka penulis mendapat beberapa problem yang dapat disimpulkan, bahwa:

1. Dimensi adanya fanatisme mazhab dalam buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlul Bait* memang ada. Bentuk fanatisme dalam buku tersebut adalah adanya pembelaan yang berlebihan sampai melakukan tindakan yang merendahkan pendapat orang lain yang berbeda dengannya sehingga dapat mengurangi objektivitas Hasyim Al-Mousawi dalam melakukan interpretasi. Beliau juga melakukan penakwilan terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang pada akhirnya mendukung pendapat imam-imam Syiah (Ahlul Bait).
2. Kritik terhadap tafsir sektarian dalam buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlul Bait* karya Hasyim Al-Mousawi dinilai terdapat kelebihan dan kekurangannya dalam buku hasil pemikirannya. Keistimewaan buku *Al-Qur'an fi Madrasati Ahlul Bait* karya Hasyim Al-Mousawi antara lain; Hasyim Al-Mousawi sangat hati-hati dalam menggunakan riwayat dengan mengklarifikasi riwayat yang digunakannya sehingga riwayat yang ia gunakan sebagai argumentasi menjadi sangat akuntabel. Hal ini tidak lepas dari keberadaannya sebagai pemikir Syiah kontemporer.

Sedangkan kekurangannya, di antaranya: *pertama*, Pembahasan hanya pada masalah-masalah yang terkait dengan ayat saja, dan lebih terfokus pada pendapat mazhab Syiah bahkan kadang-kadang mengkritisi pendapat ulama Sunni. Penjelasan terkadang tidak proporsional. Misalnya menjelaskan tentang wahyu secara panjang lebar dan berlebihan, dan menjelaskan tentang takhrif hanya sepiantas. Padahal problematika tentang takhrif di kalangan ulama syiah masih menyisakan pertanyaan.

Daftar Pustaka

- Al-Mousawi, Hasyim. *Al-Qur'an di Mata Ahlul Bait*.
 Al-Qattan, Manna' Khalil. (2016). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS.
 Bogor: Litera AntarNusa.
 Al-Razi, Fahrudin. *Mafatih al-Ghayb*.

- Al-Rumi, Fahd 'Abd al-Rahman bin Sulaiman. (1999). *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*. Riyad: Maktabah al-Taubah. Cet. IV.
- Anwar, Hamdani. (2016). Tahrif dalam Al-Qur'an. Studi Analitis tentang Perubahan yang Bersifat Lafdzy dan Ma'nawy. *Misykat*.
- Dzikron, Mohamad. (2013). Konstruksi Takwil dalam Perspektif Syiah. *Jurnal TARJIH*.
- Fadl, Khaled Abou. (2003). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. England: One-word.
- Mubarok, Achmad. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Mustaqim, Abdul. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.
- Ridwan, MK. (2017). Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisme Penafsiran dalam Wacana *Quranc Studies. Theologia*.
- Rofiqoh, Maulidatur. (2020). Fanatisme Mazhab dalam Penafsiran (Studi Tafsir Sektarian atas *Ayat Ahkam* dalam Tafsir *Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Kiya Al-Harrasi*). *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Romdhon, Muhammad Rizqi. (2014) . At-Tahrif dalam Naskah Keagamaan. makalah yang dipresentasikan dalam Materi Studi Naskah Keagamaan pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Cipasung.
- Sahrasytani. (1977). *al-Milal Wa al-Nihal Wa al-Bayan al-Firqah al-Najiyah*. Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Setiawan, Wahyudi. (2014). Fanatisme dalam Berorganisasi. *Jurnal*.
- Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI). (2012). *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulama yang Muktabar*. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia.
- Tim Penulis Buku. *Salamat Al-Qur'an Min al-Tahrif*, Qom: Mahr.
- Ulinnuha, Muhammad. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir*. Jakarta Selatan: QAF.
- Ya'qub, Thahir Mahmud Muhammad. (1425). *Asbab al-Khata' fi al-Tafsir*, Riyad: Dar Ibn al-Jauzi, 1425 H.
- Zhahir, Ihsan Ilahi. (1983). *Salah Paham Sunnah Syi'ah*. terjemah oleh Bahrin Abu Bakar. Bandung: Risalah.
- Zulfikar, Eko dan Ahmad Zainal Abidin. (2019). Ikhtilaf al-Mufassirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama dalam Penafsiran Al-Qur'an. *jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.